

MADRASAH PADA MASA KEEMASAN ISLAM: STUDI PERBANDINGAN DENGAN MADRASAH SAAT INI

Edy Mahyudin¹, Ris'an Rusli², Ismail Sukardi³, Muflikhul Hasan⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Email: edymahyudin@gmail.com

Article History

Received: 19-11-2025

Revision: 04-12-2025

Accepted: 17-12-2025

Published: 03-01-2026

Abstract. This study aims to analyze the characteristics of madrasas during the Golden Age of Islam and compare them with the condition of contemporary madrasas. The research method used is library research with a descriptive qualitative approach. Data were obtained from books on the history of Islamic education, scientific journal articles, research reports, and official documents on modern madrasas. Content analysis was employed to examine the characteristics of classical madrasas, while comparative analysis was used to compare them with present-day madrasas. The results show that madrasas in the Islamic Golden Age flourished due to the integration of religious and rational sciences, strong support through waqf, the presence of scholar-scientists as educators, and an academic culture open to dialogue and research. Meanwhile, modern madrasas have experienced significant progress in curriculum development and scientific integration, but still face challenges such as limited facilities, teacher competency gaps, and learning methods that are not yet fully innovative. The discussion emphasizes the importance of revitalizing the values of classical madrasas through strengthening research, integrating knowledge, and modernizing pedagogy so that madrasas can compete globally without losing their Islamic identity.

Keywords: Comparative Modernization, Islamic Education, Islamic Golden Age, Madrasas

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang karakteristik madrasah pada masa keemasan Islam serta membandingkannya dengan kondisi madrasah pada era kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari buku-buku sejarah pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen resmi tentang madrasah modern. Analisis isi digunakan untuk menelaah karakteristik madrasah klasik, sedangkan analisis komparatif digunakan untuk membandingkannya dengan madrasah saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah pada masa keemasan Islam berkembang berkat integrasi ilmu agama dan ilmu rasional, dukungan wakaf yang kuat, kehadiran ulama-ilmuwan sebagai pendidik, serta budaya ilmiah yang terbuka terhadap dialog dan riset. Sementara itu, madrasah modern mengalami kemajuan signifikan dalam aspek kurikulum dan integrasi sains, namun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan fasilitas, kompetensi guru, dan metode pembelajaran yang belum sepenuhnya inovatif. Pembahasan menegaskan pentingnya revitalisasi nilai-nilai madrasah klasik melalui penguatan riset, integrasi ilmu, dan modernisasi pedagogi agar madrasah mampu bersaing secara global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Kata Kunci: Madrasah, Masa Keemasan Islam, Pendidikan Islam, Perbandingan Modernisasi

How to Cite: Mahyudin, E., Rusli, R., Sukardi, I., & Hasan, M. (2026). Madrasah pada Masa Keemasan Islam: Studi Perbandingan dengan Madrasah Saat Ini. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (1), 115-130. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.4572>

PENDAHULUAN

Madrasah merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan (Aminullah, 2024). Pada masa keemasan Islam (abad ke-8 hingga ke-13), madrasah berfungsi sebagai pusat pembelajaran komprehensif yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum seperti filsafat, kedokteran, astronomi, matematika, dan ilmu sosial. Madrasah pada masa itu menjadi fondasi kemajuan intelektual dunia Islam dengan menghadirkan para ilmuwan besar seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, dan banyak tokoh lainnya yang berkontribusi pada perkembangan peradaban global. Keberhasilan madrasah masa keemasan tidak terlepas dari dukungan politik, ekonomi, serta budaya ilmiah yang kuat, di mana tradisi keilmuan tumbuh melalui dialog, penelitian, dan toleransi terhadap keragaman pemikiran.

Pada masa tersebut, madrasah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga pusat pengembangan nalar kritis dan inovasi. Sistem pendidikan yang terpadu, kurikulum yang inklusif, serta lingkungan intelektual yang terbuka menjadikan madrasah sebagai institusi unggul dalam mencetak cendekiawan berwawasan luas. Selain itu, hubungan erat antara madrasah, perpustakaan, dan lembaga riset seperti Bait al-Hikmah menjadikan proses pendidikan lebih dinamis dan produktif. Kesuksesan madrasah masa klasik ini kemudian menjadi rujukan bagi perkembangan pendidikan Islam di berbagai wilayah.

Madrasah adalah lembaga pendidikan Islam yang memainkan peran penting dalam mengembangkan karakter, moral, dan pemahaman agama siswa (Hidayatullah et al., 2024), namun, kondisi madrasah pada masa sekarang menunjukkan dinamika yang berbeda. Walaupun tetap memegang peranan penting dalam pendidikan Islam, sebagian madrasah modern menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan sarana prasarana, kurikulum yang belum sepenuhnya terintegrasi, kurangnya inovasi metode pembelajaran, serta minimnya riset ilmiah. Tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi juga menuntut madrasah untuk beradaptasi agar tidak tertinggal dalam kompetisi pendidikan global. Oleh karena itu, perlu kajian perbandingan antara madrasah masa keemasan Islam dan madrasah saat ini untuk memahami faktor-faktor yang membuat madrasah masa lalu mampu unggul serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam konteks modern.

Kajian ini menjadi penting karena revitalisasi madrasah masa kini tidak hanya membutuhkan pembenahan manajemen dan kurikulum, tetapi juga pemulihan paradigma pendidikan yang pernah mengantarkan dunia Islam pada puncak kejayaan. Dengan memahami karakter, sistem, dan filosofi pendidikan madrasah masa keemasan, kita dapat merumuskan

model madrasah ideal yang relevan bagi era modern yaitu madrasah yang integratif, inovatif, berbasis riset, dan tetap berakar pada nilai-nilai spiritual Islam. Studi perbandingan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih maju, komprehensif, dan berdaya saing global.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*) (Annur, 2018; Sugiyono, 2017). Pendekatan ini dipilih karena kajian mengenai madrasah pada masa keemasan Islam dan perbandingannya dengan kondisi madrasah kontemporer memerlukan analisis historis, deskriptif, dan komparatif melalui sumber-sumber literatur akademik. Data yang dikumpulkan bukan berasal dari observasi lapangan langsung, tetapi dari berbagai dokumen ilmiah yang relevan.

Sumber data utama penelitian terdiri dari buku-buku, artikel jurnal, laporan penelitian atau literatur lainnya yang relevan dengan penelitian kajian pustaka (Ibrahim et al., 2022), misalnya, sejarah pendidikan Islam, karya klasik para ilmuwan Muslim, artikel jurnal internasional maupun nasional, laporan penelitian, dokumen arkeologis pendidikan Islam, dan publikasi resmi Kementerian Agama terkait perkembangan madrasah modern. Selain itu, penelitian juga menggunakan sumber sekunder berupa ensiklopedia, prosiding, dan kajian ilmiah yang mendukung analisis perbandingan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu menelusuri, membaca, dan mencatat informasi dari sumber-sumber ilmiah yang relevan (Ibrahim, Marhama et al., 2023; Sugiyono, 2019). Peneliti juga melakukan ekstraksi konsep-konsep kunci seperti integrasi ilmu, wakaf, kurikulum, budaya riset, dan manajemen lembaga pendidikan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif (*comparative analysis*) (Suryani & Sakban, 2022). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik madrasah klasik, sementara analisis komparatif digunakan untuk membandingkan aspek-aspek tersebut dengan madrasah di era kontemporer. Tahapan analisis meliputi kategorisasi data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan indikator: kurikulum, pendanaan, karakter pendidik, metodologi pembelajaran, dan budaya ilmiah. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan menggunakan berbagai referensi ilmiah yang kredibel untuk memastikan akurasi dan konsistensi informasi (Moleong, 2021).

HASIL

Karakteristik Madrasah pada Masa Keemasan Islam

Kemunculan madrasah pada secara historis menjadi bukti awal kemapanan sistem pendidikan Islam (Azhari, 2017). Madrasah pada abad keemasan Islam berkembang sebagai lembaga pendidikan yang holistik dan progresif. Pembahasan mencakup: kurikulum yang terintegrasi antara ilmu agama dan ilmu rasional, keberadaan ulama sekaligus ilmuwan sebagai pengajar, dukungan negara melalui wakaf, serta budaya ilmiah yang terbuka terhadap dialog dan perbedaan pendapat. Madrasah pada masa ini menjadi pusat riset, penerjemahan, dan inovasi, sehingga menghasilkan ilmuwan besar seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi.

Madrasah pada masa keemasan Islam, khususnya antara abad ke-8 hingga ke-13, merupakan institusi pendidikan yang memainkan peran besar dalam membangun fondasi intelektual, sosial, dan spiritual masyarakat Islam. Pada periode ini, madrasah berkembang sebagai lembaga pendidikan yang holistik dan progresif, mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan rasional secara seimbang. Keberhasilan madrasah pada masa itu tidak dapat dilepaskan dari dukungan politik, ekonomi, dan intelektual yang sangat kuat, sehingga menjadikannya sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dunia.

Madrasah sebagai salah satu Lembaga Pendidikan senantiasa mengalami perubahan sesaat setelah masyarakat berubah atau sebaliknya, perubahan pada sistem pendidikan seharusnya membawa perbaikan di dalam kehidupan sosial kemasyarakatan (Idi et al., 2022). Keberagaman ilmu yang dikuasai para ulama menjadikan proses pendidikan di madrasah sangat dinamis dan mendalam. Para ulama berfungsi sebagai model ideal bagi penuntut ilmu, mencerminkan kesempurnaan intelektual yang seimbang antara ilmu wahyu dan ilmu akal. Model ini menghasilkan generasi ilmuwan yang mampu berpikir kritis, sistematis, dan kreatif, sehingga mampu memberikan kontribusi besar terhadap peradaban global. Selain itu, dukungan negara melalui sistem wakaf juga menjadi pilar penting dalam keberhasilan madrasah. Banyak madrasah besar pada masa itu, seperti Madrasah Nizamiyah di Baghdad atau Madrasah Mustansiriyah, didanai melalui wakaf yang memberikan jaminan keberlangsungan finansial. Melalui wakaf, madrasah dapat menyediakan berbagai fasilitas, mulai dari ruang belajar, perpustakaan, asrama, hingga beasiswa untuk para pelajar.

Proses pembelajaran yang baik ditentukan oleh beberapa faktor, faktor-faktor tersebut dikelola oleh sekolah melalui sebuah manajemen pendidikan (Wibowo, 2016). Sistem ini membuat proses belajar mengajar berlangsung secara gratis atau dengan biaya sangat rendah, sehingga dapat menjangkau lebih banyak masyarakat. Wakaf juga memungkinkan

pengembangan perpustakaan besar yang menjadi pusat dokumentasi ilmu pengetahuan dan penelitian. Misalnya, Bait al-Hikmah di Baghdad menyediakan ribuan manuskrip dan menjadi pusat penerjemahan ilmu dari Persia, Yunani, dan India. Hal ini menunjukkan bahwa wakaf tidak hanya menopang kebutuhan ekonomi madrasah tetapi juga meningkatkan kualitas akademiknya.

Proses pendidikan yang menyenangkan dengan menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan menarik (Maulida & Bakar, 2025), menumbuhkan budaya ilmiah yang berkembang di madrasah masa keemasan ditandai oleh keterbukaan terhadap dialog dan perbedaan pendapat. Para ulama dan pelajar didorong untuk berdiskusi, berdebat, dan menguji argumentasi secara intelektual. Tradisi munāzarah (debat ilmiah) berkembang luas sebagai metode penguatan ilmu.

Perbedaan mazhab juga bukan menjadi hambatan, melainkan bagian dari khazanah keilmuan Islam. Adanya toleransi intelektual ini membuat madrasah menjadi tempat lahirnya inovasi, kreativitas, dan kemajuan pemikiran. Sikap terbuka ini juga mendorong umat Islam untuk menerjemahkan dan mengembangkan karya ilmiah dari peradaban lain, termasuk pemikiran Yunani, India, dan Persia. Melalui kegiatan penerjemahan tersebut, umat Islam tidak hanya menyerap ilmu, tetapi juga mengembangkannya dalam bentuk teori dan metode baru yang lebih maju.

Perkembangan dan Kondisi Madrasah di Era Kontemporer

Posisi madrasah saat ini termasuk perannya dalam sistem pendidikan nasional dan tantangan yang dihadapi. Perubahan kurikulum yang lebih formal, integrasi sains modern, peningkatan kompetensi guru, namun juga adanya kendala seperti minimnya fasilitas, rendahnya literasi sains, serta metode pembelajaran yang masih konvensional di sebagian madrasah. Peran pemimpin suatu lembaga pendidikan sangat penting dalam proses pendidikan (Ibrahim, Marhama et al., 2023), madrasah pada era kontemporer menempati posisi strategis dalam sistem pendidikan, baik di Indonesia maupun di berbagai negara Muslim lainnya. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki sejarah panjang sejak masa klasik, madrasah terus mengalami perkembangan signifikan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, tuntutan zaman, serta kebutuhan dunia pendidikan modern. Perkembangan ini terlihat dari pergeseran kurikulum, peningkatan kualitas tenaga pendidik, integrasi ilmu pengetahuan modern, serta upaya madrasah untuk mempertahankan identitas keislamannya.

Selain kurikulum, integrasi sains modern juga menjadi bukti kemajuan madrasah saat ini. Teknologi informasi telah memberikan dampak yang signifikan di berbagai sektor, termasuk dalam bidang pendidikan (Sopiyah et al., 2024), banyak madrasah telah membuka program unggulan berbasis sains, penelitian, teknologi informasi, hingga robotik. Beberapa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) kini memiliki kelas riset, laboratorium modern, dan berbagai prestasi dalam ajang ilmiah internasional. Integrasi sains ini juga terlihat dari meningkatnya minat siswa madrasah dalam bidang MIPA (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam), yang sebelumnya dianggap sebagai domain sekolah umum. Perkembangan ini menunjukkan bahwa madrasah telah bergerak menjauh dari stigma “tradisional” menjadi lembaga pendidikan Islam yang adaptif dan kompetitif. Program kegiatan yang telah dirumuskan oleh Madrasah, baik kurikuler maupun ekstrakurikuler harus bisa dijalankan secara efektif dan efisien sehingga tujuan bias tercapai dan produktivitas kompetensi dimadrasah bisa diwujudkan dengan baik (Aprilana et al., 2017). Keberhasilan tersebut belum menyeluruh, tantangan besar masih dihadapi sebagian besar madrasah, terutama dalam hal keterbatasan sarana dan prasarana. Madrasah memiliki peran yang signifikan dalam pendidikan Islam di Indonesia, mereka menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan dana, perbedaan kurikulum, dan masalah kualitas pengajaran (Lukman et al., 2024).

Salah satu faktor yang dapat menunjang aktivitas pendidikan yaitu dengan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai yang tentunya dikelola dengan baik (Ibrahim et al., 2022). Banyak madrasah swasta masih beroperasi dengan fasilitas jauh dari memadai, seperti ruang kelas yang kurang layak, minimnya laboratorium sains, tidak adanya perpustakaan standar, dan keterbatasan akses teknologi. Kesenjangan antara madrasah negeri unggulan dan madrasah swasta kecil sangat mencolok dan mempengaruhi kualitas pembelajaran. Keterbatasan fasilitas ini membuat proses penguatan literasi sains berjalan lambat.

Selain fasilitas, tantangan lain yang sangat penting adalah rendahnya literasi sains dan teknologi di sebagian madrasah. Sebagian siswa dan guru masih fokus pada mata pelajaran keagamaan dan kurang terbiasa dengan model pembelajaran berbasis eksperimen, penelitian, dan inovasi teknologi. Hal ini juga didorong oleh kurangnya laboratorium, lemahnya pembiasaan riset, dan minimnya pelatihan bagi guru. Padahal kemampuan sains dan teknologi merupakan modal penting untuk menghadapi tantangan abad ke-21.

Madrasah tidak hanya harus memenuhi tuntutan kurikulum agama yang kuat, tetapi juga dituntut untuk membekali peserta didik dengan keterampilan seperti kemampuan berpikir kritis, literasi (Hidayatullah et al., 2024). Perkembangan madrasah juga sangat dipengaruhi

oleh kompetensi guru. Pada masa kontemporer, peningkatan kualitas guru menjadi salah satu agenda penting reformasi madrasah. Pemerintah telah menyediakan berbagai program seperti sertifikasi guru, diklat kompetensi, dan pelatihan berbasis digital. Meski demikian, tantangan kompetensi guru masih ada, terutama terkait kemampuan pedagogis modern, penguasaan teknologi informasi, serta kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan materi sains secara proporsional. Guru madrasah harus memiliki kemampuan ganda: sebagai pendidik agama sekaligus pendidik sains yang mampu menjembatani dua dunia pengetahuan tersebut. Dalam hal metodologi, sebagian madrasah juga masih menggunakan metode pembelajaran yang bersifat konvensional, seperti ceramah satu arah, hafalan, atau penugasan tanpa penekanan pada problem solving. Model ini membuat siswa kurang aktif dan kreatif. Transformasi utama terjadi pada pendekatan pembelajaran yang sebelumnya bersifat satu arah dan tradisional, kini berubah menjadi lebih inovatif, partisipatif, dan kontekstual (Badri et al., 2025).

Modernisasi dan globalisasi juga memaksa madrasah untuk melakukan adaptasi besar-besaran. Globalisasi membawa dampak ganda bagi madrasah: peluang dan tantangan sekaligus. Di satu sisi, madrasah berpeluang memperluas jaringan internasional, memanfaatkan teknologi digital, dan memperkenalkan Islam moderat ke dunia global. Namun di sisi lain, globalisasi membawa tantangan berupa standar pendidikan global yang semakin kompetitif, arus informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta tuntutan pembelajaran berbasis teknologi.

Analisis Perbandingan dan Model Revitalisasi Madrasah Modern

Analisis perbandingan madrasah modern menyoroti perbedaan mendasar antara institusi pendidikan Islam tradisional dan modern, baik dari aspek metode pembelajaran, kurikulum, maupun pengelolaan kelembagaan. Madrasah modern biasanya memadukan ilmu agama dan pengetahuan umum, di mana komposisi kurikulum kini didominasi 70% materi umum dan 30% ilmu-ilmu Islam, sehingga mampu menyeimbangkan antara tuntutan spiritual dan kebutuhan kompetensi era digital (Aminullah, 2024). Rivalitas madrasah dengan sekolah dan lembaga Islam lain pun terjadi di bidang perekrutan siswa, kurikulum, pendanaan, sarana-prasarana, serta kualitas sumber daya manusia.

Pengintegrasian nilai karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pemuatan nilai-nilai karakter dalam semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran (Latifah, 2014). Integrasi ilmu (agama–sains), budaya

riset, penguatan literasi, manajemen wakaf, inovasi pedagogis, serta pengembangan karakter yang menjadi kekuatan madrasah masa lampau. Bagian ini diakhiri dengan rekomendasi model pengembangan madrasah ideal yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki perjalanan panjang yang menunjukkan dinamika perkembangan ilmu, tradisi, dan sistem pendidikan. Perbandingan antara madrasah klasik pada masa keemasan Islam dengan madrasah modern di era kontemporer menjadi penting untuk memahami faktor-faktor yang mendorong kejayaan masa lalu dan tantangan yang dihadapi masa kini. Melalui analisis ini, dapat dirumuskan model revitalisasi madrasah modern yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 tanpa menghilangkan identitas keislamannya.

Pada masa klasik, madrasah berkembang sebagai pusat pendidikan dan penelitian yang holistik. Salah satu persamaan antara madrasah klasik dan modern adalah sama-sama menjadi lembaga penyampai ajaran Islam serta pusat pembinaan karakter. Baik pada masa keemasan maupun masa kini, madrasah tetap mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan seperti Al-Qur'an, Hadis, fikih, akhlak, dan sejarah Islam. Namun, perbedaan mencolok terdapat pada tingkat integrasi ilmu, metode pembelajaran, serta fungsi sosial pendidikan.

Kendala utama madrasah modern di Indonesia berkisar pada keterbatasan dana, perbedaan kurikulum, serta masalah kualitas pengajaran dan standarisasi nasional. Padahal, pembiayaan memadai sangat penting untuk pengadaan sarana hingga pengembangan guru berkualitas demi peningkatan proses belajar dan output lulusan. Kondisi ini membuat perlunya model revitalisasi yang inovatif demi memperkuat posisi madrasah di tengah pesatnya perkembangan pendidikan umum dan digitalisasi nasional (Lukman et al., 2024).

Madrasah klasik memiliki integrasi ilmu yang kuat antara agama dan sains, sementara madrasah modern masih berupaya mengharmoniskan keduanya dalam kurikulum formal. Pada masa klasik, ulama adalah ilmuwan sekaligus filsuf yang menguasai berbagai cabang ilmu. Kini, kompetensi guru cenderung terfragmentasi, di mana guru agama tidak selalu menguasai sains dan sebaliknya. Hal ini berpengaruh pada keluasan wawasan peserta didik. Perbedaan lain terdapat pada budaya riset, madrasah klasik memiliki tradisi riset dan diskusi ilmiah yang sangat kuat. Pusat-pusat keilmuan seperti Madrasah Nizamiyah atau Bait al-Hikmah mendorong kegiatan penelitian, penerjemahan, dan penulisan karya ilmiah. Sementara madrasah modern, walaupun mulai membangun laboratorium dan kelas riset, belum sepenuhnya menghidupkan budaya ilmiah yang kritis dan produktif.

Untuk bersaing menjadi madrasah unggul di zaman modern sekarang ini bahwa sistem atau manajemennya harus dijalankan dengan menyesuaikan dengan perkembangan zaman (Ibrahim, Niswah et al., 2023). Faktor kunci yang membuat madrasah masa klasik maju adalah manajemen wakaf. Sistem pendanaan wakaf menjadikan madrasah mandiri dari aspek finansial, sehingga mampu menyediakan fasilitas belajar, perpustakaan, beasiswa, dan gaji guru yang layak. Pada era modern, sebagian madrasah masih bergantung pada dana masyarakat dan belum mampu mengembangkan sistem wakaf produktif secara maksimal. Padahal, wakaf adalah instrumen yang memiliki potensi besar untuk memperkuat keberlanjutan madrasah.

Selanjutnya, perbandingan menunjukkan bahwa madrasah klasik unggul dalam inovasi pedagogis. Pada masa itu, metode pembelajaran bersifat dialogis melalui musyawarah, tanya jawab, dan munazarah (debat ilmiah). Ini melahirkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Sementara pada sebagian madrasah modern, pembelajaran masih didominasi ceramah satu arah sehingga siswa kurang terlibat aktif. Karena itu, madrasah modern perlu mengadopsi kembali pedagogi interaktif yang menumbuhkan kemampuan analitis dan reflektif. Untuk merumuskan model revitalisasi madrasah modern, nilai-nilai pendidikan masa klasik harus diadaptasi ke dalam konteks kekinian (Damanik et al., 2025). Pertama, integrasi ilmu agama dan sains perlu diperkuat. Madrasah modern harus menegaskan bahwa ilmu agama dan ilmu rasional tidak bertentangan. Kurikulum harus mendorong siswa memahami sains sebagai bagian dari upaya membaca tanda-tanda kebesaran Allah. Integrasi ini dapat dilakukan dengan mengaitkan materi IPA dengan nilai-nilai tauhid atau mengajarkan etika ilmu dalam pendidikan sains. Guru juga perlu dilatih untuk memahami pendekatan integratif agar pembelajaran tidak terfragmentasi.

Kedua, budaya riset harus dihidupkan kembali. Madrasah modern perlu memperkuat laboratorium, kelas riset, dan kegiatan ilmiah seperti lomba karya tulis, penelitian kecil, kolaborasi dengan perguruan tinggi, hingga publikasi jurnal siswa. Budaya membaca dan menulis harus ditanamkan sejak dini untuk melahirkan generasi cendekia. Hal ini dapat meniru tradisi ilmiah madrasah klasik yang produktif dalam menghasilkan karya. Ketiga, penguatan literasi baik literasi agama, sains, digital, maupun budaya, harus menjadi prioritas. Era digital menuntut siswa madrasah untuk memiliki kemampuan literasi tinggi agar mampu bersaing secara global. Literasi agama penting sebagai fondasi moral; literasi sains dan teknologi penting untuk menghadapi perkembangan ilmu; literasi digital perlu untuk memanfaatkan teknologi secara bijak; dan literasi budaya diperlukan untuk mempertahankan identitas Islam moderat di tengah arus globalisasi.

Keempat, manajemen wakaf produktif menjadi kunci revitalisasi madrasah. Pengembangan wakaf dalam bentuk aset pendidikan, kebun produktif, usaha mikro, atau properti dapat menambah pemasukan madrasah secara stabil. Dana wakaf dapat digunakan untuk membiayai penelitian, beasiswa, pembangunan perpustakaan, dan peningkatan kualitas guru. Madrasah yang mandiri secara ekonomi akan lebih mudah berkembang tanpa bergantung pada dana pemerintah dan masyarakat. Kelima, inovasi pedagogis harus menjadi agenda utama. Proses pembelajaran perlu diarahkan pada pembelajaran aktif (*active learning*), berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran kolaboratif, serta pendekatan STEAM (*Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics*) yang mengintegrasikan kreativitas dan pemecahan masalah. Sekaligus, nilai-nilai akhlak harus menjadi bingkai utama agar modernisasi tidak mengikis identitas spiritual.

Keenam, pengembangan karakter yang dahulu menjadi kekuatan madrasah klasik harus dihidupkan kembali. Pendidikan madrasah harus berorientasi pada pembentukan manusia beradab beriman, berakhlak mulia, jujur, amanah, dan bertanggung jawab. Soft skills seperti kepemimpinan, komunikasi, empati, dan moderasi beragama sangat penting agar peserta didik mampu berkontribusi di masyarakat global. Kepala madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam memotivasi staf, siswa, dan anggota komunitas madrasah (Ibrahim, Marhama et al., 2023). Dalam teori fungsional Parsons menganggap bahwa masyarakat umumnya terintegrasi dalam sistem pendidikan (Aspan, 2021). Dalam konteks ini, peran kepala madrasah menjadi sentral dan harus bisa mengelola lembaga pendidikan dan melibatkan stakeholders dalam proses pelaksanaannya dengan nilai Islam rahmatan lil-‘alamin harus menjadi landasan utama pendidikan karakter di madrasah. Dari analisis perbandingan tersebut, dapat dirumuskan model madrasah ideal abad ke-21 sebagai berikut:

- Madrasah yang mengintegrasikan ilmu agama dan sains secara harmonis
- Madrasah yang berbasis riset dan literasi
- Madrasah yang mandiri melalui pengelolaan wakaf produktif
- Madrasah yang menerapkan pedagogi inovatif dan interaktif
- Madrasah yang menumbuhkan karakter berakhlak mulia, moderat, dan adaptif
- Madrasah yang berorientasi global namun berakar pada nilai Islam (Kurniawan, 2019)

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang memainkan peran penting dalam mengembangkan karakter, moral, dan pemahaman agama siswa. Di Indonesia, madrasah tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang membentuk nilai-nilai budaya, tradisi, dan interaksi sosial di dalam masyarakat Muslim (Idi

et al., 2022). Dalam mengatasi ketertinggalan yang ada harus ada revitalisasi pada lembaga pendidikan keagamaan ini. Model revitalisasi ini diharapkan dapat mengembalikan kejayaan madrasah sebagai pusat keilmuan yang unggul dan kontributif, serta mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Model revitalisasi madrasah modern salah satunya mengadopsi pendekatan hybrid, yakni integrasi tradisi keilmuan klasik dengan kurikulum nasional serta penguatan kompetensi abad ke-21. Program revitalisasi yang dicanangkan Kementerian Agama tidak hanya menitikberatkan pada perbaikan fisik gedung dan fasilitas, namun juga pada transformasi kurikulum, digitalisasi pembelajaran, peningkatan partisipasi orang tua, dan penguatan sistem evaluasi (Badri et al., 2025). Studi terbaru menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran partisipatif, pengelolaan administrasi berbasis digital, dan kolaborasi aktif antara madrasah, guru, serta wali santri dapat meningkatkan motivasi dan prestasi peserta didik secara signifikan.

Revitalisasi madrasah modern di Indonesia menjadi langkah strategis untuk menghadirkan wajah madrasah yang lebih inklusif, siap bertransformasi, dan berdaya saing dalam mendukung sistem pendidikan nasional berbasis nilai-nilai agama dan keunggulan kompetensi modern (Damanik et al., 2025). Upaya sistematis untuk memperbarui kelembagaan pendidikan Islam ini agar lebih relevan dalam menghadapi tuntutan zaman modern. Langkah ini mencakup penguatan kurikulum, digitalisasi pembelajaran, peningkatan kualitas guru, serta pengembangan sarana dan prasarana. Tujuannya adalah menciptakan madrasah yang berdaya saing tinggi, inklusif, dan mampu menghasilkan lulusan berkualitas dengan keseimbangan antara nilai agama dan kompetensi abad ke-21.

DISKUSI

Karakteristik Madrasah pada Masa Keemasan Islam

Madrasah pada masa keemasan juga berfungsi sebagai pusat riset dan inovasi ilmiah. Ilmuwan Muslim tidak hanya menyalin pengetahuan, tetapi juga melakukan eksperimen, menulis karya ilmiah, dan mengembangkan metode penelitian. Misalnya, Ibnu al-Haytham dengan metode ilmiahnya yang dianggap sebagai cikal-bakal metode eksperimen modern; Al-Khawarizmi dengan konsep aljabar; dan Al-Biruni dengan kajian astronomi dan geografi. Mereka bekerja di lingkungan yang mendukung kreativitas, didorong oleh kefasihan dalam ilmu agama dan sains.

Salah satu karakteristik utama madrasah pada masa keemasan adalah keterpaduan kurikulum antara ilmu agama dan ilmu rasional. Berbeda dengan persepsi modern yang sering memisahkan keduanya, madrasah klasik justru memandang ilmu sebagai kesatuan integral yang semuanya mengarah pada penguatan iman dan akhlak. Ilmu agama seperti fikih, tafsir, hadis, kalam, dan bahasa Arab dipelajari bersama dengan ilmu rasional seperti filsafat, matematika, astronomi, kedokteran, kimia, dan musik. Integrasi kurikulum ini menunjukkan bahwa umat Islam memandang pencarian ilmu tidak terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga intelektual dan empiris. Kurikulum ini menciptakan lulusan yang tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata terhadap kemajuan sains dan teknologi, sebagaimana terlihat pada karya-karya ilmuwan Muslim yang berpengaruh di Eropa dan dunia.

Karakteristik penting lainnya adalah keberadaan ulama yang juga berperan sebagai ilmuwan. Pada masa keemasan, seorang ulama tidak hanya menguasai syariah dan teologi, tetapi juga memiliki pengetahuan luas dalam sains dan filsafat. Tokoh seperti Al-Farabi dikenal sebagai ahli filsafat dan musik, Ibnu Sina adalah dokter sekaligus teolog, sedangkan Al-Ghazali adalah ahli fikih yang juga mendalami logika dan filsafat. Dengan demikian, madrasah pada masa keemasan Islam adalah lembaga yang sangat maju dan holistik. Kurikulum integratif, ulama-serba-ilmuwan, pendanaan melalui wakaf, serta budaya ilmiah yang terbuka menjadi faktor utama kejayaannya. Studi terhadap madrasah klasik memberikan pelajaran penting bahwa kemajuan peradaban tidak bisa dipisahkan dari integrasi ilmu, dukungan lembaga, serta visi pendidikan yang menghargai pemikiran kritis dan kebebasan intelektual. Model ini relevan untuk menjadi inspirasi dalam mengembangkan madrasah modern yang adaptif, inovatif, dan berdaya saing global.

Perkembangan dan Kondisi Madrasah di Era Kontemporer

Sistem Pendidikan Islam modern di Indonesia merupakan pendidikan yang berdasarkan pada konsep ketuhanan namun bersifat universal, Pendidikan Islam modern tidak hanya berfokus pada pelajaran agama saja tetapi juga diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan system yang klasikal (Aminullah, 2024). Dalam konteks sistem pendidikan nasional, madrasah kini diakui sebagai bagian integral dari lembaga pendidikan formal. Di Indonesia misalnya, keberadaan madrasah telah diatur melalui undang-undang dan berada di bawah Kementerian Agama.

Mengingat era otonomi daerah seperti sekarang ini maupun munculnya sistem pengelolaan madrasah yang mengacu pada strategi Manajemen Berbasis Sekolah/madrasah (MBS) nampaknya memberikan ruang gerak yang lebih leluasa terhadap upaya perbaikan mutu lembaga pendidikan Islam ke depan (Maujud, 2018). Madrasah tidak lagi dianggap sebagai lembaga pendidikan alternatif yang terpisah, melainkan setara dengan sekolah umum karena menerapkan kurikulum nasional di samping kurikulum keagamaan. Peran ganda ini menjadikan madrasah unik dan sekaligus menantang, sebab mereka harus memenuhi standar kompetensi umum sekaligus mempertahankan misi sebagai institusi pembentuk karakter religius. Posisi ini membuat madrasah menjadi salah satu lembaga penting dalam mencetak generasi yang unggul secara akademik dan berakhlak mulia.

Madrasah harus mampu bertransformasi tanpa kehilangan identitas keislamannya. Hal ini berarti bahwa modernisasi madrasah tidak boleh menjauhkan siswa dari nilai akhlak, karakter, dan spiritualitas yang menjadi ruh pendidikan Islam. Implementasi pendidikan karakter di era globalisasi sangat penting dalam membentuk karakter anak pada madrasah (Saiful et al., 2022). Madrasah harus tetap menjadi sumber pembentukan karakter yang kuat, pusat pembelajaran nilai-nilai rahmatan lil-‘alamin, toleransi, serta pemikiran Islam yang moderat. Pentingnya mengintegrasikan pembelajaran dengan nilai-nilai karakter religius, karena terbukti secara signifikan meningkatkan keterampilan bagi peserta didik, memperkuat keterlibatan siswa, dan menanamkan nilai-nilai inti Islam (Mulyani et al., 2025). Dengan demikian, perkembangan madrasah di era kontemporer menunjukkan dinamika yang kompleks, kemajuan di satu sisi dan tantangan besar di sisi lain.

Modernisasi kurikulum dan integrasi sains merupakan langkah strategis, tetapi harus diimbangi dengan peningkatan fasilitas, kualitas guru, serta pendekatan pembelajaran yang inovatif. Identitas keislaman madrasah juga harus tetap dijaga, agar modernisasi tidak menjadikan madrasah kehilangan jati diri spiritualnya. Madrasah ideal di masa kini adalah madrasah yang unggul dalam ilmu pengetahuan, kuat dalam nilai agama, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Salah satu perubahan besar dalam perjalanan madrasah kontemporer yakni perubahan kurikulum yang lebih formal dan terstruktur. Kurikulum madrasah telah mengalami berbagai perbaikan, terutama dengan penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar yang mengharuskan madrasah mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi, karakter, dan literasi. Misalnya implementasi kurikulum merdeka belajar yang secara keseluruhan wajib untuk diterapkan bagi setiap lembaga pendidikan (Annur et al., 2023).

Kurikulum modern ini menekankan keseimbangan antara pengetahuan agama, sains, teknologi, dan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Ibrahim, 2025). Di sisi lain, madrasah tetap mempertahankan pelajaran khas seperti Al-Qur'an Hadis, Fiqih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Integrasi antara dua kutub ini memberikan identitas khusus bagi madrasah sebagai lembaga yang mampu mengelaborasi nilai spiritual dan pengetahuan ilmiah secara seimbang.

KESIMPULAN

Dari hasil dan diskusi di atas bahwa madrasah pada masa keemasan Islam berhasil tampil sebagai pusat ilmu pengetahuan global karena mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu rasional secara harmonis. Kurikulumnya menyatukan fikih, tafsir, dan hadis dengan matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat, sehingga melahirkan ulama-intelektual seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi. Dukungan negara melalui sistem wakaf serta budaya intelektual yang terbuka terhadap perbedaan pendapat menjadikan madrasah sebagai ruang dialog ilmiah yang produktif. Perpaduan antara pendalaman spiritual, penelitian ilmiah, dan kebebasan berpikir kritis adalah fondasi kejayaan madrasah klasik. Madrasah Kontemporer Mengalami Kemajuan, tetapi Dihadapkan pada Tantangan Struktural dan Kualitas. Di era modern, madrasah telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional dengan kurikulum formal dan integrasi sains. Banyak madrasah telah mengalami modernisasi melalui kelas riset, laboratorium sains, serta peningkatan kompetensi guru. Namun, tantangan masih besar, terutama minimnya fasilitas, rendahnya literasi sains, metode pembelajaran yang masih konvensional, dan ketimpangan kualitas antara madrasah negeri unggulan dan madrasah swasta. Identitas keislaman tetap menjadi kekuatan madrasah, namun diperlukan inovasi agar mampu bersaing di era digital dan globalisasi. Selanjutnya, perbandingan madrasah klasik dan modern menunjukkan perlunya revitalisasi melalui integrasi ilmu agama-sains, penguatan budaya riset, manajemen wakaf produktif, inovasi pedagogis, serta pengembangan karakter. Model ideal madrasah abad ke-21 adalah lembaga berbasis literasi dan riset, mandiri secara finansial, menerapkan pembelajaran interaktif, serta tetap membentuk pribadi berakhlak, moderat, dan kompetitif secara global. Revitalisasi ini bertujuan mengembalikan madrasah sebagai pusat ilmu dan peradaban yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

REFERENSI

- Aminullah, M. (2024). *Analisis Perbandingan Sistem Pendidikan Islam Tradisional dengan Sistem Pendidikan Islam Modern di Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Annur, S. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Noerfikri.
- Annur, S., Qomari, M., Sari, E. K., & ... (2023). Manajemen Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Komplek Pendidikan Muhammadiyah Kabupaten Oku Timur. *Community ...*, 4(1), 613–617. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/12384%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/download/12384/9481>
- Aprilana, E. R., Kristiawan, M., & Hafulyon, H. (2017). Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mewujudkan Pembelajaran Efektif di Madrasah Ibtidaiyyah Rahmah El Yunusiyyah Diniyyah Puteri Padang Panjang. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.21043/elementary.v4i1.1975>
- Aspan, N. A. (2021). Madrasah sebagai Sistem Sosial Perspektif Talcott Parsons. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 56–71. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v2i1.4337>
- Azhari, M. (2017). Manajemen Kurikulum dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat). *Analytica Islamica*, 06(02), 124–135. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/viewFile/1277/1040>
- Badri, F., Sari, N. F., Madia, N., Maulani, M. I., Albarady, M. A., Putra, R. N. A. H. P., Alawi, A., Rofi, A. N., Ferdianto, Sari, N., Whardana, D. K., & Silva, V. A. D. S. (2025). Revitalisasi Madin: Meningkatkan Sistem Belajar Mengajar dan Memperkuat Peran Wali dalam Pengembangan Anak Didik. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(3), 867–876. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i3.23447>
- Damanik, J. R., Kusnadi, D., Anwar, K., Salafi, M., & Modern, P. (2025). *Revitalisasi Kurikulum Madrasah Salafi di Sarolangun: Antara Tradisi Keilmuan dan Tuntutan Zaman*. 4(5), 2240–2254.
- Hidayatullah, Idi, A., Karoma, Andre, Afryansyah, & Iqbal Muhammad. (2024). Madrasah dan Pranata Sosial: Tinjauan Sosiologi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 4(6), 21. <https://doi.org/10.59818/jpi.v4i6.991>
- Ibrahim. (2025). *Manajemen Kurikulum*. Kencana.
- Ibrahim, Marhama, & Alya, N. (2023). Kepala Madrasah sebagai Motivator. *PRODU: Prokurasi Edukasi-Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 46–55.
- Ibrahim, Niswah, C., & Islamiyah, D. (2023). Implementasi Manajemen Mutu Terpadu di Madrasah Ibtidaiyyah Swasta Islamiyah Tarbiyah Sekar Jaya Ogan Komering Ulu. *Jurnal Dirasah*, 6(2), 431–441.
- Ibrahim, Prasetyo, A., Niswah, C., & Zulkipli. (2022). Sarana dan Prasarana Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(3), 170–181. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i3.578>
- Idi, A., Samiha, Y. T., & Romadhon, R. (2022). Madrasah dan Mobilitas Sosial. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(1), 182–192. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i1.3053>
- Kurniawan, S. (2019). Tantangan Abad 21 bagi Madrasah di Indonesia. *Intizar*, 25(1), 55–68. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i1.3242>
- Latifah, S. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 3(2), 24–40. <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v3i2.71>
- Lukman, A., Magfira, S. S., Fajrin, I., & Hidayat, R. (2024). Problematika Lembaga Pendidikan Madrasah di Tengah Pesatnya Perkembangan Lembaga Pendidikan Umum. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(4), 5232–5237. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>

- Maujud, F. (2018). Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan). *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 31–51. <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.490>
- Maulida, F., & Bakar, M. Y. A. (2025). Ibnu Sina: Pelopor Pendidikan Holistik dan Berkarakter. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 9(1), 52. <https://doi.org/10.24127/att.v9i1.3806>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT remaja RosdaKarya.
- Mulyani, M., Mazid, S., Farikah, Riyanti, D., & Wulansari, A. (2025). Improving Narrative Writing Skills of Madrasah Tsanawiyah Students Through a Group Inquiry Learning Model Based on Religious Character Values. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 33–46. <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.44602>
- Saiful, Yusliani, H., & Rosnidarwati. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 721–740. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900>
- Sopiyah, M., Niswah, C., Ibrahim, Febriyanti, Zulkipli, & Fatmawaty. (2024). Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi terhadap Peningkatan Kinerja Guru di SMP Negeri 26 Palembang. *IMEIJ Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 7136–7148.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet ke-XX). Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suryani, I., & Sakban, W. (2022). Aplikasi Akhlak Manusia terhadap Dirinya, Allah SWT dan Rasulullah SAW. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 97–104. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2832>
- Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128–139. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>